

FILSAFAT ILMU KOMUNIKASI ISLAM

Syukurdi

Alumni Program Studi Komunikasi Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
Email: syukurdi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan dasar-dasar filsafat ilmu komunikasi Islam dalam ruang lingkup ontologi, epistemologi dan aksiologi. Melalui bahasan dan analisisnya, penulis artikel ini mengargumenkan bahwa ilmu komunikasi Islam adalah bagian dari ilmu komunikasi.

Kata Kunci: ontologi, epistemologi, aksiologi dan ilmu komunikasi Islam

Pendahuluan

Filsafat telah didefinisikan para ahli dalam banyak arti. Di kalangan cendekiawan muslim ada yang mengartikan filsafat dari tiga aspek, yaitu dalam pengertian praktis, dalam pengertian bahasa, dan dalam pengertian istilah.

Dari sisi praktis filsafat adalah berfikir. Berfikir yang dimaksud adalah berfikir radikal, universal, dan sistematis untuk menemukan dan/ atau mencari esensi kebenaran tentang sesuatu. Karenanya berfilsafat bukan seperti berfikir sembarangan dan bukan berfikir sesuka hati melainkan berfikir sesuai dengan koridor berfikir benar, tepat dan ilmiah.

Dari perspektif bahasa, kata filsafat diambil dari kata *philo* dan *sophia*. *Philo* atau *phila* yang berartikan, cinta, ketertarikan, persahabatan, dan *Sophia* yang berarti, hikmah atau kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, intelegensi, kebenaran. Oleh karena itu filsafat secara etimologi dapat diartikan cinta kebijaksanaan atau cinta akan kebenaran atau cinta akan pengetahuan.

Kemudian secara terminology atau istilah, menurut plato (427-347 SM) adalah, penemuan kenyataan atau kebenaran yang absolute, sedangkan menurut istilah dalam pandangan aristoteles (382-322 SM) mengatakan, filsafat adalah ilmu pengetahuanyang meliputi kebenaran yang didalamnya mengandung ilmu metafisika, logika, estetika, ekonomi, politik dan etika¹. Jika dikorelasikan dengan sumber lain aristoteles mengatakan bahwa filsafat menyelidiki sebab dan asas segala terdalam dari wujud, oleh karena itu ia mengistilahkan filsafat dengan

teologi atau disebut filsafat pertama mungkin hal ini disebabkan oleh ungkapan aristoteles yang pertama yang meyinggung filsafat yang didalamnya mengandung ilmu metafisika. Menurut al-farabi (870-950 M) mengatakan filsafat ialah ilmu tentang alam yang nyata dan bertujuan menyelidiki hakekat yang sebenarnya dari segala yang ada.²

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah menilaikan makna hakekat filsafat maka penulis mengemukakan istilah lain dari filsafat ialah, cara berfikir tepat, benar dan sistematis serta radikal dalam menentukan hakekat kebenaran.

Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Filsafat dan ilmu pengetahuan sangat memiliki kaitan yang erat, artinya, filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki persamaan dan perbedaan meskipun terkadang kala satu samalain yang tidak dapat dipisahkan, hal demikian juga antara ilmu pengetahuan yang memiliki persamaan dan perbedaan terutama dari segi pemahaman tujuan kata ilmu dan pengetahuan.

Filsafat ialah *mother of science* dengan kata lain disebut juga ibunya segala ilmu. Segala ilmu terapan yang ada sekarang ini dasarnya lahir dari pemikiran-pemikiran filosof yang kemudian melahirkan anak cabang ilmu pengetahuan.

Karakteristik berfikir filsafat yang mendasar adalah sifatnya menyeluruh, berendah hati dalam menilai pengetahuan, berfikir mendasar dan memiliki sifat spekulatif³ seiring berkembang cara pandang manusia terhadap suatu kajian ilmu baik sifatnya interdisipliner ataupun multidisipliner, maka ilmu filsafat terbagi dua yakni disebut dengan filsafat murni dan filsafat terapan.

Kajian filsafat murni pada umumnya mengkaji sesuatu hal yang umum dan mendalam seperti filosof terdahulu yang secara umum telah melahirkan tiga ilmu pengetahuan diantaranya 1. Ilmu pengetahuan alam (*natural science*), 2 ilmu kemasyarakatan (*social science*) dan 3. *Humaniora*. Sedangkan filsafat terapan mengkaji sesuatu hal berfokus dan mendalam dari hasil pengembangan dari tiga ilmu pengetahuan terdahulu seperti ilmu social yang seiring dengan kemajuan cara pandang manusia sesuai dengan zamanya melahirkan suatu disiplin ilmu salah satunya ilmu komunikasi, sehingga ilmu komunikasi dikaji secara mendasar, menyeluruh dan spekulatif dalam mencari hakekat kebenaran disiplin ilmu salah

satunya disiplin ilmu komunikasi sampai kesudut pandang dasar-dasar ilmu komunikasi baik dari sudut pandang *ontology* komunikasi, *epistemologi* komunikasi dan *aksiologi* komunikasi yang semuanya terfokus pada kajian disiplin ilmu komunikasi, maka disebut dengan salah satu filsafat terapan.

Dalam kajian-kajian filsafat, para filosof sering terjadi perdebatan antara perbedaan ilmu dengan pengetahuan sebagaimana telah disinggung diatas. Perbedaan ilmu adalah bersifat koheren, empiris, sistematis dan universal. Sedangkan perbedaan dengan pengetahuan dapat diartikan sebagai asumsi belaka yang kebenarannya mungkin tidak dapat diukur, tidak dapat dikaji secara empiris, dan sistematis, paling tidak pengetahuan dapat dikatakan hanya sebagai pengisi kekosongan pesan kepada manusia atau dapat disebut juga suatu wawasan yang tidak dapat dibuktikan dalam bentuk sajian ilmiah.

Objek dan Ruang Lingkup kajian Filsafat Ilmu Komunikasi Islam

Pada umumnya, sebelum mengkaji filsafat terapan, khususnya mengkaji filsafat ilmu komunikasi Islam, maka terlebih dahulu adakala baiknya mengetahui objek kajian filsafat murni terlebih dahulu. Pada dasarnya filsafat murni yang pertama sekali mencakup tiga bidang, yaitu:

1. *Ontology* yaitu cabang filsafat yang membicarakan esensi kebenaran realitas, yang pembahasannya mencakup hakekat ilmu, pembagian ilmu, karakter ilmu, dan hubungan filsafat dan agama.
2. *Epistemologi* yaitu cabang filsafat yang membahas tentang esensi dan sumber ilmu pengetahuan serta cara memperoleh ilmu. Dalam bidang ini filsafat akan membicarakan tentang akal, indera, hati dan agama.⁴

Akal, merupakan sarana memperoleh ilmu, dengan akal manusia dapat menggerakkan segalanya sekaligus memerintahkan atau menstimulasi organ-organ tubuh yang lain, dan dengan akal juga manusia mendapatkan nilai istimewa dari makhluk yang lain, karena dengan akal manusia dapat berfikir bijak, arif dan berfikir benar (rasional).

Indra, merupakan organ tubuh yang bersifat empiris, yakni suatu objek yang dapat dilihat, dirasa, sesuai dengan jenis dan fungsinya. Indra dapat dikatakan sebagai sarana media audio visualisasi yang alami dari sang pencipta, karena dengan indra yang baik dalam menerima segala informasi yang diterima atau disampaikan kepada audien guna meminimalisirkan

kesalah pahaman antara komunikator dengan komunikan. Berikut salah satu bunyi ayat yang menerangkan tentang indra sebagai media audiovisual yang terdapat pada manusia secara alami.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An Nahl: 78),

Hati, merupakan salah satu sumber cara memperoleh ilmu dan pengetahuan dengan cara berintuisisme seseorang dalam memperoleh ilmu atau pengetahuan.

Agama, atau dapat diistilahkan dengan suatu nilai kepercayaan yang dianut oleh manusia atau masyarakat. Agama juga diyakini sebagai salah satu sumber ilmu, hal ini dimaksudnya adalah, agama sebagai sumber ajaran yang berisikan ilmu dan pengetahuan yang nilainya dapat dirasionalkan dengan akal manusia, meskipun system penerimaan ajaran agama oleh manusia secara absolute.⁵

3. *Axiology*, yaitu cabang filsafat yang menjelaskan suatu manfaat atau suatu kegunaan ilmu, bagaimana cara mempraktikkan ilmu atau merealisasikan ilmu. Tujuan dan kegunaan ilmu sebenarnya menunjukkan bahwasanya ilmu dapat dikatakan sebagai alat bantu, alat control. Penerapan etika dalam pengembangan ilmu sangat diperlukan meskipun etika merupakan bagian dari ilmu adab. Secara global ilmu dapat diterapkan terhadap hal yang baik atau terhadap hal yang buruk atau dengan istilah lain ilmu ibarat pisau bermata dua, oleh karena itu perlu pengawasan dari nilai-nilai etika didalamnya sekaligus para ilmuan harus bertanggung jawab dalam pengembangan ilmunya.

Secara umum dala kajian filsafat memiliki tiga unsure pokok, baik mengkaji filsafat murni ataupun pada filsafat terapan. Tiga unsure pokok tersebut yang harus ditemukan antara lain adalah, aspek *ontology*, aspek *aksiologi* dan aspek *epistimologi*, ketiga unsur ini semua secara subtansial mentelaah beberapa masalah diantaranya, sarana berfikir ilmiah seperti bahasa, logika, metamatika,

statistika yang menjelaskan tata cara mencari kebenaran dengan cara metode penelitian, sekaligus dengan tata cara penulisan ilmiah.⁶ Segala substansi kajian filsafat yang terdiri dari ontology, epistemologi, dan aksiologi, itu semua bergantung pada substansi bidang kajian ilmu atau pengetahuan yang ditelaah kebenarannya.

Pengertian dan ruang lingkup Ilmu Komunikasi Islam

Komunikasi Islam dalam bahasa arab diistilahkan dengan kata *Al-itshal* dari akar kata *washala* (وصلا) atau (توصل) yang berarti “sampaikan” sebagaimana dalam al quran surat al kausar ayat 2 yang berbunyi,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرِ ۚ

Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.

Dalam makna kata *fashali*, terdapat makna penghubung atau penyampai nilai-nilai pesan khususnya kepada sang pencipta dengan bidang komunikasi transidental dengan sang pencipta. Dari segi nilai-niai praktisi yang termaktup dalam al quran terdapat salah satu ayat-ayat yang menggambarkan kegiatan komunikasi Islam seperti pada surat al ahzab ayat 70 yang bebunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۚ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Makna hakekat ayat di atas secara tersirat menggambarkan teknik kegiatan komunikasi Islam yang baik dan benar, serta menjunjung nilai kebenaran dalam urgensi ilmu komunikasi Islam, terutama pada dalam aplikasinya.

Sudut pandang islam memiliki definisi berbeda dari komunikasi konvensional, sudut pandang definisi komunikasi Islam adalah *wahsolah* atau penyampaian pesan antara komunikator dengan komunikan menggunakan prinsip komunikasi dari landasan dri al quran dan hadis dalam penyampaian hakikat kebenaran dalam pendekatan Islam yang sudut penelitiannya tidak terlepas dari aspek dan kegiatan dakwah yang berkajian bidang akidah, syariah, dan akhlak.

Latar Belakang Ilmu Komunikasi Islam

Secara akademik mungkin kajian ilmu komunikasi secara umum merupakan kajian yang sangat baru terlebih-lebih pada kajian ilmu komunikasi

Islam. secara umum kegiatan ilmu komunikasi Islam konvensional lahir dari jurnal-jurnal perang dunia kedua yang bertuliskan rasa kebebasan dari eksploitasi penjajah. Dari telah ah dan kajian jurnal-jurnal rasa ingin kebebasan maka melahirkan cabang ilmu social (*social scenes*) seperti publistik dan jurnalistik.

Publistik dan jurnalistik merupakan istilah yang lain untuk ilmu komunikasi yang merupakan bagian dari ilmu murni dan tranpan sehingga ilmu komunikasi sifatnya intredisipliner atau multidisipliner.⁷ Menurut Prof.Syukul Kholil dalam bukunya komunikasi Islam menuliskan, komunikasi Islam muncul dari falsafah Islam. Pendekatan teoritis dan penerapan komunikasi konvensional berasal dari barat dan eropa tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam. Dari sudut pandang yang memiliki perbeda nilai-nilai melahirkan suatu refleksi keinginan mengkajian ilmu komunikasi pendekatan agama, budaya dan cara hidup Islam.

Berawal dari perbedaannya nilai-nilai dari dari segi palsafa, teori dan penerapan ilmu komunikasi oleh barat tidak sesuai pandangan Islam maka lahir pemikiran cendikia muslim yang mengembangkan pemikiran-pemikiran ilmu komunikasi sesuai dengan falsafa, budaya timur khususnya pada pendekatan Keislaman.

Tujuan dan Sasaran Ilmu Komunikasi Islam

Nilai-nilai estetika dan sikap dari tujuan serta sasaran ilmu komunikasi Islam tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai isi kandungan alquran yang mana isi kandungan al quran diantaranya terdapat nilai-nilai doktrin, falsapah, teori, prinsip-prinsip komunikasi, mengajak amar ma'ruf dan mencegah yang mungkar dan lain sebagainya.

Sedikit menyinggung kajian tujuan dakwah yang memiliki kesamaan dengan tujuan komunikasi Islam diantaranya pembawa kabar gembira dan nasehat menasehati, menegur, mencegah kemungkaran, akan tetapi perbedaan tujuan umum dakwah, yakni mengajak manusia meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah swt, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat,⁸ yang terpenting dalam komunikasi Islam senantiasa berupa mengubah perlakuan buruk individu maupun khalayak kepada perlakuan yang lebih baik.

Mengutip dari pandangan Prof. Syukur dalam pandangannya sasaran ilmu komunikasi Islam, sasaran komunikasi Islam dapat dilakukan dengan lima sasaran diantaranya:

1. Komunikasi dengan diri sendiri intrapersonal.
2. Komunikasi dengan orang lain, baik berupa individu, public ataupun masa.
3. Komunikasi dengan Allah swt yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang shalat, berdzikir, berdoa.
4. Komunikasi dengan hewan.
5. Komunikasi dengan makhluk halus seperti jin yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang tertentu yang mendapat kelebihan dari Allah.⁹

Dari pemaparan diatas, terdapat perbedaan sasaran komunikasi Islam dengan komunikasi konvensional. Komunikasi konvensional lazimnya sebagai sasarannya hanya pada tingkat komunikasi secara empiris dan rasional, seperti halnya, komunikasi antar sesama manusia.

Prinsip Ilmu Komunikasi Islam

Sebagai mana telah disinggung pada bagian pengertian dan ruang lingkup ilmu komunikasi terdapat kalimat nilai-nilai praktisi komunikasi Islam atau dengan makna lain kegiatan komunikasi Islam tidak terlepas dari nilai-nilai kandungan Alquran dan hadis demikian dengan prinsip-prinsip ilmu komunikasi Islam. Prinsip-prinsip ilmu komunikasi Islam pada aplikasinya, seorang komunikator harus berpedoman pada prinsip komunikasi yang digambarkan dalam al quran dan hadis. Hal ini salah satu perbedaan yang mendasar dengan komunikasi umum, karena prinsip mendasar dalam komunikasi Islam yang sesuai dengan al quran dan hadis antara lain:

1. Memulai pembicaraan dengan salam

Komunikator Islam dianjurkan untuk mengucapkan salam pada saat memulai pembicaraan, sebagaimana dianjurkan dalam sebuah hadis yang artinya, ucapkan salam sebelum kalam, (HR. Tarmizi).¹⁰ Dalam hadis lain yang diriwayatkan Bukhari, disebutkan. Islam manakah yang paling baik? Nabi Muhammad saw menjawab, kamu memberi makan dan memberi salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.¹¹

2. Berbicara dengan lemah lembut.

3. Perkataan yang baik.
4. Memuji hal yang baik dari komunikasi.
5. Menggunakan strategi yang bijak (hikmah) dan nasehat yang baik.
6. Bersikap adil.
7. Menggunakan bahasa dan isi pembicaraan sesuai dengan pengetahuan komunikasi.
8. Berdiskusi dan bermusyawarah dengan cara yang baik.
9. Mengutamakan perbuatan sesuai dengan perkataan.
10. Mempertimbangkan pandangan dan fikiran orang lain.
11. Berdoa kepada Allah ketika melakukan komunikasi yang berat.¹²

Perbedaan Prinsip Komunikasi Islam dengan Komunikasi Umum

Dari kajian sebelumnya, dapat diutarakan bahwasanya terdapat perbedaan yang sangat prinsipil antara perbedaan komunikasi konvensional terhadap komunikasi Islam. Secara umum, prinsipil komunikasi konvensional lebih bersumber dari hasil pola fikir manusia yang disampaikan melalui bentuk pesan berupa jurnal-jurnal ilmiah yang beorientasi keuntungan-keuntungan dan material. Sedangkan komunikasi Islam, dari aspek teoritis dan praktis, komunikasi Islam berdasarkan al quran dan hadis yang menjunjung kebenaran.¹³ komunikasi konvensional beranggapan, setiap bentuk atau praktik komunikasi dan informasi yang diciptakan merupakan suatu komoditi atau disebut juga hasil pokok yang dapat diperjual belikan yang lebih memprioritaskan keuntungan semata bagi komunikator yang menguasai segala sumber dan segala informasi tanpa memandang nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat lain.¹⁴

Dalam kajian komunikasi Islam, nilai-nilai keuntungan dari bentuk atau praktik komunikasi dan informasi lebih menguntungkan kepada komunikasi, karena tujuan komunikasi Islam mewujudkan kemashlahatan bagi individu atau masyarakat dengan rasa tanggung jawab serta dibatasi dengan nilai-nilai kearifan masyarakat dan prinsip *free and balancing flow of information* yang dinilai lebih adil dan manusiawi.

Landasan Keilmuan Filsafat Ilmu Komunikasi Islam

Subtansi pada kajian ini berkenanaan dengan komunikasi yang berasaskan dasar-dasar prinsip filsafat ilmu pengetahuan yang berterapan kepada kajian ilmu komunikasi Islam. Filsafat ilmu komunikasi Islam memiliki eksistensi sebagai kajian yang hakekat dasar keilmuan komunikasi Islam dari segi filosofi ilmu meliputi aspek *ontology* komunikasi Islam, epistemologi komunikasi Islam dan aksiologi komunikasi Islam.

Sebelum masuk pada kajian aspek *ontology*, *epistimologi* dan *aksiologi*, dalam kajian filsafat ilmu komunikasi Islam yang pada hakekatnya yaitu menganalisa dan menjawab beberapa pertanyaan yaitu, apakah ilmu komunikasi Islam merupakan suatu disiplin ilmu atau hanya sekedar pengetahuan belaka saja? tentu disini harus dapat dibedakan stanadarisasi atau tolak ukur antara ilmu dengan pengetahuan.

Standarisasi pengetahuan pada umumnya, hanya menjawab sebuah objek secara gamblang, secara umum tanpa diketahui dan dicari hakekat kebenarannya. Melalui proses berfikir sekedarnya saja tanpa sistematik dapat dikatakan model cara berfikir pengetahuan, sebagai contoh gula aren, tentu semua sebagian orang tahu gula aren termasuk bagian dari gula merah yang rasanya manis. Pengetahuan hanya menjawab, gula aren tergolong gula merah yang berasal dari air nira dan manis rasanya. Jika dari segi pengetahuan hanya menjawab sekedarnya saja. akan tetapi jika mencari jawaban dari segi ilmu perlu tindakan penelitian ilmiah yang logika, objektif, empiris, sistematis, dan universal, artinya segala kebenaran dapat diuji kebenarannya dimana saja, kapan saja dan dapat diterima jawabanya secara menyeluruh.

Bila diuraikan dalam pendekatan filsafat ilmu komunikasi dan mencari hakekat kedudukan ilmu komunikasi Islam sesuai dengan kreteria ilmu yang telah diuraikan sebelumnya seperti:

1. Berasaskan objektif, yakni ilmu komunikasi Islam memiliki landasan objek, sehingga ilmu komunikasi Islam dapat berdiri sendiri karena ilmu komunikasi Islam telah memiliki objek formal dan objek matreal sebagai kajiannya.
2. Berasaskan rasional (logis), yakni ilmu komunikasi Islam dibangun dengan berdasarkan pemikiran yang rasional (logis).

3. Berasaskan empiris, yakni, ilmu komunikasi Islam dapat diuji kebenarannya dilihat dari aspek kajian ilmu komunikasi Islam itu sendiri, karena ilmu komunikasi Islam memiliki kelebihan terutama pada komunikasi diluar komunikasi antar sesama manusia yang terkadang kajiannya bersipat irasional, akan tetapi kajian ilmu komunikasi Islam, khususnya pada kajian komunikasi antar sesama manusia dapat dilakukan dengan pendekatan rasional dan empiris (wujud nyata).
4. Berasaskan sistematis yaitu, ilmu komunikasi Islam dikaji secara teratur dan tersusun yang mana substansi kajiannya memiliki keterkaitan satu sama lain, artinya saling mempengaruhi berdasarkan hasil pembuktian ilmiah.
5. Berasaskan universal yaitu, kebenaran ilmu komunikasi Islam, berlaku secara menyeluruh, umum dan dapat diuji hakekat kebenarannya dimanapun dan kapanpun.

Mengkaji keilmiahian filsafat ilmu komunikasi Islam, tidak terlepas juga dari tiga aspek yang sangat pening dalam kajian filsafat, yakni aspek ontology, aspek epistemologi dan aspek aksiologi.

1. Aspek Ontologi Ilmu Komunikasi Islam

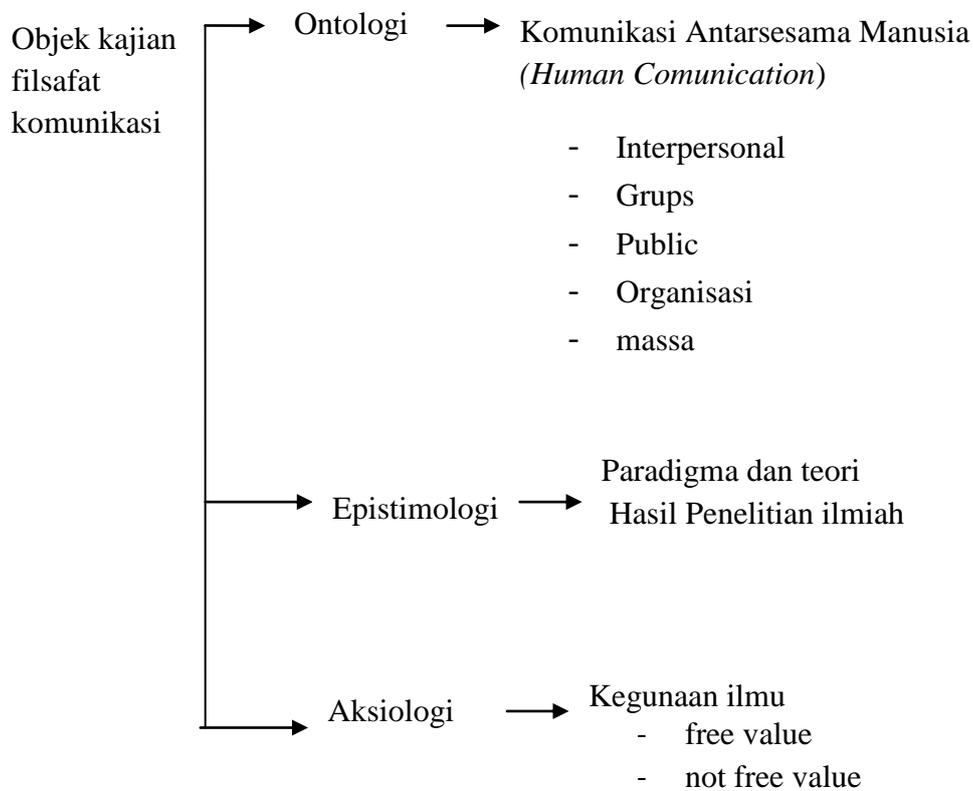
Pada kajian aspek *ontology* ilmu komunikasi Islam lebih banyak mengkaji kepada sebuah pertanyaan. Pertanyaan yang dimaksud adalah apa ilmu komunikasi Islam itu ?. sebelum mengkaji ilmu komunikasi Islam lebih dalam, ada baiknya lebih dahulu mengenal lebih dalam makna ilmu komunikasi konvensional. Menurut Berger dan Chaffe menerangkan bahwa ilmu komunikasi adalah mencari untuk memahami mengenai produksi, pemerosesan dan efek dari symbol serta system sinyal dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena hubungan dengan produksi, pemerosesan dan efeknya.¹⁵

Secara harfiah, komunikasi berasal dari bahasa latin, yakni *communis* berarti membagi, dengan kata lain komunikasi suatu proses dalam upaya membangun saling pengertian.¹⁶ Disisilain menurut penulis ada yang mengartikan makna *communis* berarti sama, secara istilah suatu proses membangun prasaan yang sama sehingga terjadi kesinambungan dalam transformasi pesan. Mengutip dari Husain seorang pakar ilmu komunikasi Islam, mengemukakan bahwa

komunikasi Islam adalah, proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam al quran dan hadis.¹⁷

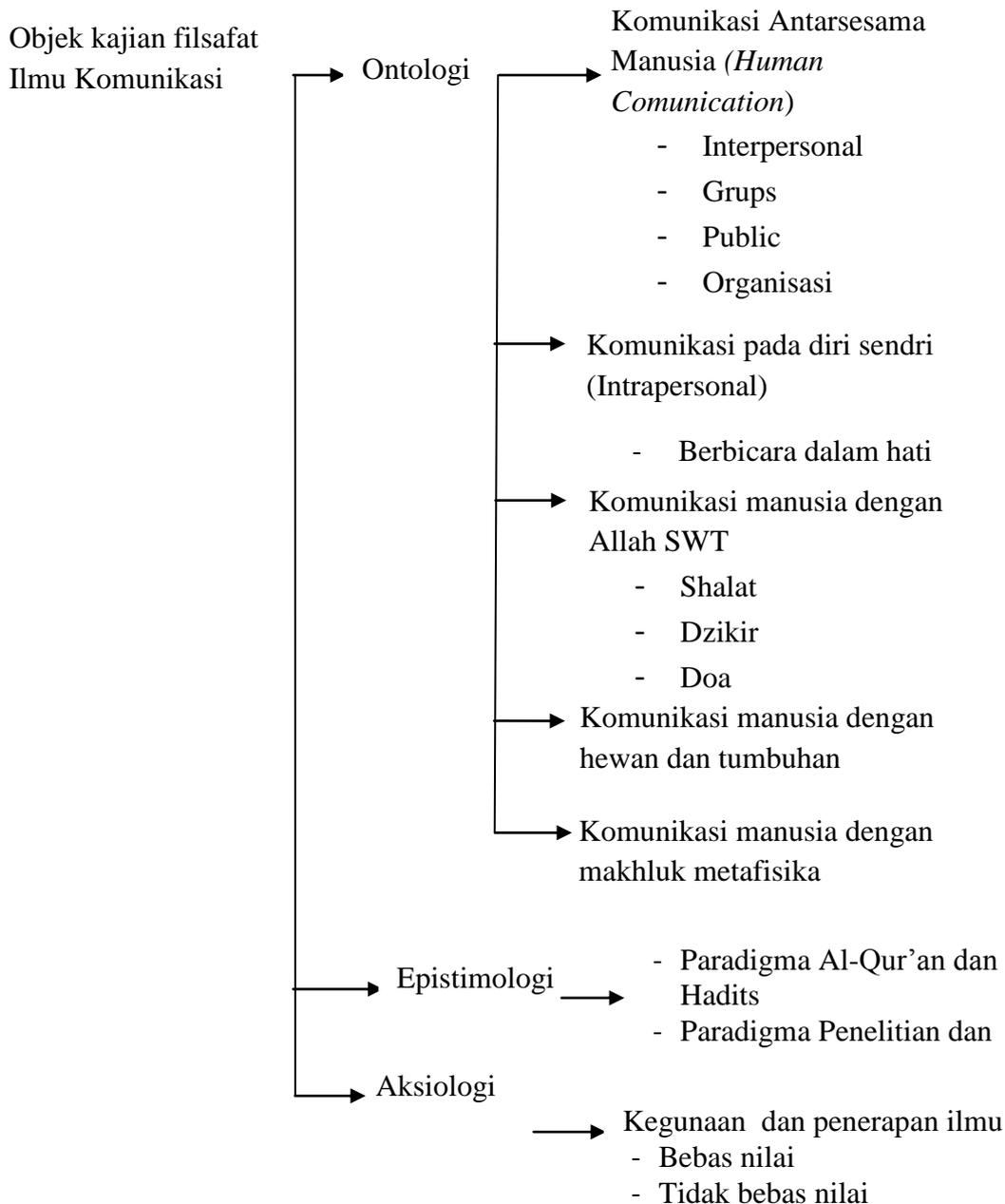
Setiap kajian disiplin ilmu secara mutlak harus memiliki objek kajian yang akan digali terutama objek kajian filsafat ilmu komunikasi khususnya ilmu komunikasi Islam. Secara umum, objek kajian filsafat ilmu komunikasi konvensional dapat dilihat sebagai berikut.

Bagan 1: objek kajian filsafat ilmu komunikasi



Sebagaimana telah diuraikan diatas, mengenai objek kajian filsafat ilmu komunikasi secara konvensional, penulis berupaya memformulasikan suatu model objek kajian filsafat komunikasi Islam dalam bagan berikut.

Bagan 2. objek kajian filsafat komunikasi Islam



Setelah mengetahui objek kajian filsafat ilmu komunikasi Islam, maka dapat diketahui objek formal dan objek material ilmu komunikasi Islam. Suatu disiplin ilmu perlu adanya objek formal dan objek material sebagai standarisasi untuk membedakan ilmu satu dengan ilmu yang lainnya dan sebagai tanda terhadap arah dan tujuan suatu ilmu tersebut setidaknya menunjukkan eksistensi dan identitas kajian disiplin ilmu tersebut.

Selama ini sebagaimana orang menanyakan, apakah ilmu komunikasi dapat dikatakan sebagai ilmu ?? Tentu hal ini harus dijawab oleh objek formal dan objek

matreal. Dalam istilah lain hanya objek formal dan objek matreal yang dapat menjawabnya, apakah ilmu komunikasi bagian dari ilmu ?? karena salah satu standarisasi suatu disiplin ilmu harus memiliki objek formal dan objek matreal.

Demikian juga dengan objek formal dan objek matreal ilmu komunikasi Islam. Objek formal ialah sisi tertentu yang diambil dari suatu ilmu kemudian dikaji dan ditelaah secara spesipik sehingga membedakan suatu disiplin ilmu dengan ilmu lainnya, hal demikian dikatakan obejek formal. Ilmu komunikasi Islam, bila dipandang dari objek matreal, dapat dilihat dari kecondongan disiplin ilmu tersebut dalam menggunakan prangkat dari ilmu pengetahuan umum, seperti contoh manusia baik secara individu maupun kelompok. Manusia baik secara individu maupun kelompok yang telah menjadi subtansi kajiasn suatu disiplin ilmu tersebut, demikian juga halnya dengan objek formal dan objek matreal ilmu komunikasi Islam.

Objek matreal ilmu komunikasi Islam ialah manusia, sedangkan objek formalnya ialah mengkaji mentelaah dari sudut pandang nilai-nilai penyampaian pesan-pesan berdasarkan Al quran dan hadis.¹⁸

2. Aspek Epistemologi Ilmu Komunikasi Islam

Secara umum istilah dari aspek efitimoligi dalam ilmu komunikasi adalah bertujuan untuk membangun paradigma khususnya mengenai komunikologi disiplin ilmu komunikasi, sekaligus pengembangan dan pengetahuan serta membangun pola, model, teori dalam kajian ilmu komunikasi tentunya dengan metode ilmiah.

Hal demikian tidak menutup kemungkinan dengan disiplin ilmu komunikasi Islam, tertama mengkaji pada hal-hal yang berkenaan dengan *human communication* atau kajian komunikasi antar sesama manusia. Secara umum disiplin ilmu komunikasi tidak terlepas dari sokongan disiplin ilmu lainnya. Adapun beberapa disiplin ilmu yang menyokong ilmu komunikasi sehingga menjadi suatu disiplin ilmu, bahkan menjadikan ilmu komunikasi sebagai multidisipliner ilmu yang berdiri sendiri, tentunya ini semua tidak terlepas dari para pemikir-pemikir keilmuan dari berbagai bidang seperti, Max Weber seorang tokoh sosilogi¹⁹ yang telah menjadi bagian dari pemikir ilmu komunikasi berawal dari studynya tentang sosiologi perss.²⁰ Pemikir ilmu komunikasi selanjutnya adalah Lasweell yang bermula dari ilmu politik, berawal dari ketertarikannya

terhadap propaganda politik melalui media massa pada saat pecah perang dunia kedua²¹ yang telah menciptakan suatu model proses komunikasi yakni, *Who, Says What, in Which, to Whom and With What Effect* (siapa, berkata apa, melalui saluran apa, kepada siapa dan bagaimana hasilnya)²², yang mana propaganda pada tahun 1920 dianggap memiliki kekuatan yang hebat sehingga komunikasi dijadikan bahan pemikiran bahkan menjadi bahan penelitian yang empiris mengenai efek komunikasi.²³

Selain Max Weber dan Harold D. Lasswell ada beberapa tokoh sebagai kontribusi dalam pengembangan pemikiran ilmu komunikasi yang berasal dari berbagai bidang keilmuan. Beberapa tokoh pemikir ilmu komunikasi selain Max Weber dan Harold D. Lawssweel dari berbagai bidang ilmu diantaranya adalah Daniel lerner dan Everett M. Rogers, berasal dari bidang ilmu sosiologi, psikologi, Paul Lazarsfeld dan Carl I Hoveland. Kemudian Wilbur Schram berasal dari bidang ahli bahasa. Shannon dan Weaver berasal dari bidang matematika dan teknik.²⁴

Pada hakekatnya dari aspek realitas secara otomatis, tidak menutup kemungkinan kajian ilmu komunikasi Islam akan memakai model atau teori-teori yang telah dikembangkan oleh tokoh-tokoh sebelumnya.. belakangan pemikir-pemikir kajian ilmu komunikasi terutama pada ilmu komunikasi Islam sudah mulai berkembang yang telah memakai konsep timur.

Kajian epistemologi ilmu komunikasi secara umum tidak terlepas dari unsur paradigma teori yang telah diformulasikan oleh para tokoh pemikir ilmu komunikasi, serta unsur paradigma penelitian ilmiah khususnya pada bidang ilmu komunikasi yang didalamnya terdapat kajian-kajian jurnal ilmiah. Pada bagian kajian epistemologi ilmu komunikasi Islam, dengan demikian tidak menutup kemungkinan paradigma yang digunakan sama dan tidak jauh berbeda terutama pada saat mengkaji nilai-nilai *human communication* (komunikasi antar manusia). Di samping itu ilmu komunikasi Islam memiliki kekhususan tersendiri yaitu menggunakan paradigma dari Al-Qur'an dan hadist sebagai landasan mutlak dalam pengembangan epistemologi ilmu komunikasi Islam.

Menyinggung paradigma teori dalam mencari nilai-nilai konseptual keilmiah teori ilmu komunikasi secara umum terdapat tujuh bidang, ketujuh bidang nilai-nilai konseptual keilmiah teori komunikasi diantaranya,

1. Retorikal
2. Smeotika
3. Penomenologi
4. Cybernatika
5. Sosiopisikologi
6. Sosiokultural
7. Kritikal.²⁵

Pada ketujuh bidang konseptual dalam mencari keilmiahian terori komunikasi dapat dikenal ataupun dicari melalui pendekatan dengan ketujuh bidang tadi melalui penelitian ilmiah ilmu komunikasi. Dalam penelitian ilmu komunikasi mencakup empat paradigma diantaranya,

1. Positif fistic
2. Kritis
3. Konstuktif
4. Partisipatori

Pada deskripsi di atas tidak menutup kemungkinan, hal tersebut berlaku pada paradigma komunikasi Islam terutama pada saat memulai penelitian ilmiah ilmu komunikasi Islam. Dalam penelitian ilmu komunikasi secara umum ada dua pendekatan, pertama, pendekatan penelitian kuantitatif dan kedua, penelitian pendekatan kualitatif yang mana kedua pendekatan penelitian ini saling berhubungan dengan paradigma teori komunikasi sebelum melakukan penelitian keilmiahian ilmu komunikasi.

Berikut tabel hubungan paradigma dengan penekatan penelitian dan paradigma penelitian keilmiahian ilmu komunikasi.

Paradikma teori	Pendekatan		Metode penelitian	Paradikma penelitian
	kualitatif	kuantitatif		
-Retorika	✓	✓	Penomenologi	Pospositifis/konstruktif
-Semiotika	✓			Konstruktif/kritikal
- Fenomenologis	✓			
-cybernetik		✓	Survey, studi	Klasic/positifistik

			kasus,experimen	
- Sosiopsikologi		✓		Klasik/positivistik
-Sosiokultural	✓			
-Kritikal	✓			

Sedikit menyinggung *cybernetic* tentang kajian yang sangat erat dengan sosiologi komunikasi, yang mana *cybernetic* merupakan objek formal kajian sosiologi komunikasi.²⁶

Berikut tabel paradigma penelitian yang berisikan ragam metode penelitian pendekatan kualitatif dan kuantitatif

Paradikma	pendekatankuantitatif	Pendekatan kualitatif
-Paradikma penelitian	Positifis/klasic	Positifis/konstruktif/kritikal farsitifatori
-metode penelitian	Surfe,studi kasus, eksperimen	Gronded research, studi kasus,etnograpi,penomenologis,historika,sosial sains,etnometodologi,discurseanalysis
-metode pengumpulan data	Wawancara brstruktur dengan memakai kuisyoner	Pengamatan,wwancara mendalam,pokus group,analisis teks
-Metode analisis	statistik	Uraiansecara terbal
-metode pengujian keapsahan data	Uji statistik	Proses tringulasi

Dari tabel diatas menguraikan tentang ragam paradigma metode penelitian ilmiah ilmu komunikasi, tidak menutup kemungkinan dapat dipakai dalam lingkup metode penelitian ilmiah ilmu komunikasi Islam, meskipun paradigma metode penelitian ilmu komunikasi konvensional dan komunikasi Islam memiliki kesamaan tetapi ada sedikit perbedaan. Perbedaan antara komunikasi konvensional dan komunikasi Islam khususnya pada studi metode penelitian ilmu komunikasi

Islam, metode paradigma ada sedikit penambahan yakni, adanya studi kewahyuan terutama berkaitan dengan nilai-nilai komunikasi Islam. Secara prakteknya materi nilai-nilai isi kandungan pada Al-qur'an dan hadits serta karya para ulama.

Kemudian studi penelitian berikutnya berkaitan dengan studi naskah yang menganalisa nilai-nilai pesan dari isi teks buku, surat, majalah dan sebagainya, yang dianggap menarik oleh peneliti. Selanjutnya ada disebut dengan studi tokoh yang meneliti pemikiran-pemikiran terlebih-lebih berkaitan dengan ilmu komunikasi sehingga menarik untuk diteliti oleh komunikologi Islam itu sendiri.

3. Aspek Aksiologi Komunikasi Islam

Aksiologi merupakan komponen ketiga dalam kajian filsafat khususnya filsafat ilmu komunikasi Islam. Aksiologi secara umum dapat diartikan sebagai manfaat atau kegunaan suatu ilmu yang telah didapatkan dari kajian Epistemologi, sehingga pengembangannya berguna untuk penggunaan ilmu tersebut.

Dalam aksiologi yakni dalam menggunakan ilmu tersebut terkadang kala para akademis memperbincangkan apakah kegunaan ilmu tersebut? Bebas nilai atau tergolong tidak bebas nilai? Nilai disini sebagian dapat diartikan apakah bebas dari tatanan nilai moral atau terikat dengan nilai-nilai moral dalam mengaplikasikan sebuah ilmu. Aspek aksiologi ilmu komunikasi Islam menurut penulis terdapat dua penerapan nilai dalam aplikasi ilmu, tergantung dari segi kajian masing-masing akan tetapi terlepas pada nilai-nilai ibadah, akhlak dan kemaslahatan sehingga penerapan ilmu dapat dikatakan tidak bebas nilai karena merangkul kepada aqidah, akhlak, dan syariat. Akan tetapi, dalam penerapan ilmu yang bersifat sains dan teknologi yang kegunaannya demi kemaslahatan umat hal ini dari sudut pandang aksiologi komunikasi dapat dikatakan bebas nilai agar para komunikologi Islam tidak ketinggalan dari wawasan informasi teknologi komunikasi itu sendiri.

Inti dari aksiologi komunikasi Islam adalah, dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan memberikan solusi pada pembangunan dan pengembangan umat sekaligus menciptakan kedamaian hidup yang manusiawi, sesama manusia dengan manusia, manusia dengan alam.

Etika Komunikasi Islam

Para pakar dalam mendefinisikan etika adalah suatu studi tentang nilai-nilai dan landasan bagi penerapannya. Bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa itu kebaikan atau keburukan dan bagaimana seharusnya.²⁷

Istilah *ethic* dan *ethics* dalam bahasa latin *ethos* yang memiliki dua pengertian yakni himpunan asas moral dan nilai-nilai keduanya berkaitan dengan perilaku benar atau salah. Dalam ilmu komunikasi Islam dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang baik dan buruk, yang pantas dan yang tidak pantas yang berguna tidak berguna dan yang harus dilakukan dengan tidak boleh dilakukan ketika melakukan aktivitas komunikasi. Nilai nilai etika komunikasi Islam itu bersumber dari pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits.²⁸

Etika komunikasi Islam secara umum memiliki nilai nilai yaitu :

1. Bersikap jujur
2. Menjaga akurasi pesan-pesan
3. Bersifat bebas dan bertanggung jawab
4. Dapat memberikan kontribusi yang membangun²⁹, dari keempat nilai-nilai komunikasi Islam secara umum tetap berlandaskan dari etika komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis

Penutup

Dari perspektif *ontology*, *epistimologi* dan *aksiologi*, dapat disimpulkan bahwa, komunikasi Islam merupakan bagian disiplin ilmu yang interdisipliner dan multidisipliner. Hal ini dibuktikan Ilmu komunikasi Islam memiliki objek matrill dan objek formal.

Diantara objek matrill komunikasi Islam adalah manusia dan objek formalnya adalah nilai-nilai pesan yang masuk atau yang diterima oleh khalayak. Sedangkan dari epistimologinya adalah berasaskan dari al quran dan sunah sebagai landasan teori yang utama dalam mencari sumber kajian komunikasi Islam selanjutnya dari hasil penelitian ilmiah para pemikir komunikasi Islam.

Dari segi aksiologinya adalah, komunikasi Islam dapat dijadikan sebagai solusi untuk perdamaian, baik pada tingkat individu ataupun kelompok, dan nilai-nilai dari kegunaan komunikasi Islam, ada yang bersifat bebas nilai dan ada yang

bersifat tidak bebas nilai bergantung kepada tekstual dan kontekstual yang dihadapi.

Catatan

- ¹ Sunardji dahri, historiografi Filsafat Islam (malang: intrans Publishing), 2014, h.13
- ² Ibid,,h.13
- ³Jujun s. suria sumatri, filsafat ilmu (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 2005,h.22
- ⁴ Hasan Bakti, filsafat Ilmu, (Medan: Istiqamah Mulya Perss), 2004, h. 14
- ⁵ Syukurdi, suatu pengantar filsafat ilmu komunikasi islam, (takengon: makalah), 2015
- ⁶ Syukurdi, selabus mata kuliah filsafat dakwah, (takengon: D-KPI), 2013
- ⁷ Onong ucanyana effendi,ilmu komunikasi teori & prektek, (bandang,remaja rosdakarnya),2011,hal.3,
- ⁸ Asmuni syakir, Dasar-dasar strategi dakwah Islam, (surabya: Al ikhlas) 1983, h.5
- ⁹ Syukur kholil, (bandung: cipta pustaka media), 2007, h. 7
10. syukur kholil,,h. 8
- ¹¹ Syukurdi, koleksi hadis-hadis komunikasi, (medan: Gayo Media Pustaka), 2013, h. 64
- ¹² Syukur kholil,,h. 13
- ¹³ Ibid,, h.14
- ¹⁴ Ibid,,h.14
- ¹⁵ Wiryanto, pengantar ilmu komunikasi, (Jakarta: grasindo), 2005, h. 3
- ¹⁶ Ibid,,h.98
- ¹⁷ Syukur kholil, h.20
- ¹⁸ Syuku kholil,,h.21
- ¹⁹ Nur syam, peltihan penelitian, (takengon: STAIN GP), 2015
- ²⁰ Hasyim,,h.40
- ²¹ Ibid,,h.40
- ²² T.A lathief rusdy, dasar-dasar Retorika komunikasi dan informasi, (medan:rimbow), 1989,h.63
- ²³ Onong Uhayana effendi, komunikasi dan moderenisasi, (Bandung: Alumni),1986,h.73
- ²⁴ Wiryanto,,h. 3
- ²⁵Hasyim,h.98
- ²⁶Burhan bungin,sosiologi komunikasi,(Jakarta:kencana pranada media grup)2006,h.39

²⁷ Onong Uchayana Effendy, *Human Relation dan Pubic Relation*, (Bandung:Mondar Maju) 2009. H.207

²⁸ Syukur Kholil, h. 26

²⁹ Ibid, h. 26

DAFTAR PUSTAKA

Bakti, Hasan, *Filsafat Ilmu*, (Medan: Istiqamah Mulya Perss, 2004).

Dahri,Sunardji. *Historiografi Filsafat Islam*, (Malang: Intrans Publishing, 2014).

Effendi, Onong Ucanyana. *Ilmu Komunikasi Teori & Prektek*, (Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2011).

Effendy, Onong Uchayana. *Human Relation dan Pubic Relation*, (Bandung:Mondar Maju, 2009).

Effendy, Onong Uchayana. *Human Relation dan Pubic Relation*, (Bandung:Mondar Maju 2009).

Jujun s. Suria Sumatri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005).

Syakir, Asmuni. *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1983).

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2005).

T.A Iathief rusdy, *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, (Medan: Rimbow, 1989).

Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2006).